

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut direncanakan berdasarkan norma-norma tertentu. Pembangunan juga berartikan sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan (Sukirno, 2006:53). Pada hakekatnya suatu pembangunan ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Pembangunan untuk negara berkembang seperti Indonesia lebih ditekankan kepada pembangunan ekonomi, karena dengan pembangunan ekonomi akan mendorong pembangunan pada bidang lainnya.

Pengertian pembangunan ekonomi menurut Arsyad (1999:6) merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan-perubahan ciri-ciri penting dalam suatu masyarakat misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur sosial dan sistem ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah tidak mungkin terwujud tanpa adanya pembangunan sektoral. Pembangunan sektoral tanpa berorientasi pada pengembangan wilayah akan berujung pada tidak optimalnya pembangunan sektor itu sendiri.

Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah pembangunan ekonomi harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan (Sumodiningrat dkk, 1990) dalam Ningsih (2010:2).

Salvatore dan Dowling (1977) dalam Adrimas (2012:118) menyatakan bahwa peranan penting sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah (1) Sebagai sektor yang paling banyak memperkerjakan pekerja maka sektor

pertanian merupakan sumber *manpower* bagi *industrialisasi*. Peningkatan produktivitas pertanian memungkinkan para pekerja untuk keluar dari sektor pertanian dan masuk ke sektor industri tanpa menimbulkan gangguan terhadap *supply* pangan; (2) Sektor pertanian diperlukan untuk memasok pangan dan bahan mentah yang diperlukan oleh sektor industri dan para pekerja di kota. Ini berarti bila bahwa sektor pertanian diabaikan dan tidak ada penawaran hasil pertanian, maka sektor industri akan terpukul; (3) Pada tahap awal pembangunan, sektor industri memerlukan devisa untuk mengimpor mesin-mesin dan bahan mentah yang tidak dapat dihasilkan sendiri di dalam negeri. Karena produk primer merupakan sumber penerimaan ekspor yang penting di NT, sektor pertanian harus menyediakan jasa yang vital ini; (4) Suatu program pembangunan atau industrialisasi memerlukan sejumlah investasi. Karena sebagian besar pendapatan nasional berasal dari sektor pertanian, maka sektor ini harus menjadi sumber *saving* yang utama; (5) Sektor industri tidak dapat berfungsi secara efisien atau bertambah luas menjadi kekuatan yang dapat bersaing tanpa adanya pasar berskala besar. Maka, dalam hal ini sektor pertanian menyediakan pasar yang diperlukan oleh sektor industri itu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sekaligus sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan. Dalam pemilihan komoditas unggulan diarahkan pada jenis komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif, kompetitif dan dapat diusahakan secara efisien (Kuncoro, 2006) dalam Ariani (2012:3). Dilihat dari sektor dan komoditas yang dihasilkan terdapat wilayah yang memiliki sektor unggulan atau komoditas unggulan, dan sebaliknya ada wilayah lain yang tidak memiliki sektor unggulan ataupun komoditas unggulan.

Komoditas unggulan yang dihasilkan suatu wilayah yang memiliki kemampuan menghasilkannya dengan biaya yang relatif lebih rendah, karena wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat potensial. Kemampuan menghasilkan komoditas unggulan dalam teori ekonomi disebut keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Doktrin *comparative advantage* harus didorong dan dikembangkan dalam upaya pengembangan wilayah, demikian

pula pengembangan tata ruang wilayah. Masing-masing wilayah dan tata ruang wilayah agar mengembangkan kemampuan menghasilkan sektor dan komoditas unggulan yang didukung oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki. Peningkatan dan pengembangan sektor dan komoditas unggulan merupakan prioritas pembangunan wilayah dan tata ruang wilayah (Adisasmita, 2012:46).

Wilayah adalah kumpulan entitas spasial yang homogen dalam hal variabel tertentu (kriteria homogenitas) dan terdapat hubungan secara intensif antara variabel yang satu dengan yang lainnya (kriteria ketergantungan fungsional) (Siebert, 1987) dalam Baja (2012:31). Dengan demikian wilayah harus dipandang sebagai suatu ruang tertentu yang memiliki sejumlah variabel di dalamnya, dan setiap variabel tersebut memiliki hubungan-hubungan secara fungsional. Pendekatan wilayah bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktifitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada.

Djaenudin dkk (2002) dalam Andi (2006:46), menyatakan bahwa pendekatan perwilayahan bagi pengembangan komoditas pertanian diperlukan antara lain disebabkan: (1) Komoditas harus dikembangkan pada lahan yang paling sesuai agar produktifitas lahan yang diusahakan mencapai optimal, sehingga mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif di dalam pemasaran; (2) Setiap jenis komoditas pertanian akan memerlukan persyaratan sifat lahan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Perbedaan karakteristik lahan yang mencakup iklim terutama suhu udara dan curah hujan, tanah, topografi dan sifat fisik lingkungan lainnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk seleksi awal dalam menyusun zonasi pengembangan komoditas pertanian; (3) Menyusun tata ruang pertanian melalui pendekatan perwilayahan komoditas dengan mempertimbangkan daya dukung dan/atau kesesuaian lahan akan dapat menjamin produktifitas lahan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan; (4) Dengan pendekatan perwilayahan komoditas pertanian diharapkan dapat mengatasi penggunaan lahan yang kurang atau tidak produktif menuju penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif; (5) Pendekatan kewilayahan akan mampu mewujudkan efisiensi dan efektifitas fungsi perencanaan

pembangunan daerah, karenanya perlu pemanfaatan seoptimal mungkin potensi wilayah, sumberdaya dan aspirasi masyarakat setempat.

Dengan demikian, pengembangan suatu komoditas unggulan sebaiknya dilakukan pada wilayah yang memang menunjang terhadap pengembangan komoditas tersebut. Suatu wilayah yang dijadikan sebagai wilayah sentra produksi (unggulan) merupakan wilayah yang mampu secara komparatif dan kompetitif, baik dari aspek sumberdaya alam maupun sosial ekonomi yang dimiliki lebih baik dan lebih maju dibandingkan wilayah lainnya.

Pemerintah Kabupaten Agam dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021, telah menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi untuk komoditas pertanian sub sektor tanaman perkebunan. Namun untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura pemerintah daerah belum menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi. Adapun peranan penting dari komoditas sub sektor tanaman pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Kebutuhan terhadap tanaman pangan akan selalu ada. Hal ini disebabkan setiap hari tanaman pangan dikonsumsi masyarakat Indonesia (Purwono dan Purnawati, 2007:7).

Sub sektor tanaman hortikultura juga memiliki peranan yang semakin penting kedudukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tanaman hortikultura sebagai sumber berbagai vitamin dan mineral serta sebagai bahan baku berbagai produk olahan. Oleh karena itu ketersediaan baik atas tanaman pangan dan tanaman hortikultura harus tetap terjaga. Namun, secara umum kebutuhan beberapa jenis tanaman pangan dan tanaman hortikultura masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri sehingga harus diimpor setiap tahunnya (Zulkarnain, 2010:2).

Pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura perlu difokuskan pada wilayah sentra produksi (unggulan) yang memang memiliki kemampuan dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan dengan tujuan dapat menghasilkan output atau produktivitas yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat mencapai pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi daerah yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam memiliki peranan yang relatif tinggi terhadap PDRB Sumatera Barat yaitu sebesar 8,48% di tahun 2014 (Lampiran 1). Jika dilihat dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Agam tahun 2010-2014 masih rendah yaitu sebesar 5,90% (Lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Agam sebenarnya mampu memperoleh PDRB yang lebih besar dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika mampu memanfaatkan potensi-potensi daerah yang dimiliki. Kemampuan untuk meningkatkan dan mengelola sektor-sektor perekonomian diharapkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mendukung pembangunan daerah Kabupaten Agam.

Sektor pertanian merupakan sektor yang terbesar dalam penyumbang PDRB Kabupaten Agam. Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Agam terhadap PDRB Sumatera Barat di tahun 2014 menunjukkan peranan sebesar 11,35 (Lampiran 3). Peranan sektor tersebut mengalami peningkatan paling besar dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu peningkatan sebesar 4% (Lampiran 4). Sebagian besar penduduk Kabupaten Agam yang bekerja masih dominan pada sektor pertanian, terlihat pada persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, pemburuan dan perikanan sebesar 44,59% (Lampiran 5). Hal ini menandakan sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Agam. Sektor-sektor ekonomi lainnya cenderung masih sangat minim kemampuannya dalam memberikan dan menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk Kabupaten Agam.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Agam tahun 2011-2015, pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Agam, menjadikan usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura sebagai salah satu sub sektor unggulan daerah. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Agam tahun 2014 terlihat bahwa kontribusi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura cukup besar. Adapun peranan tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Agam adalah sebesar 30,22% dan tanaman hortikultura sebesar 14,07% (Lampiran 6). Hal ini menandakan bahwa sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB Kabupaten Agam

sehingga sektor ini dijadikan sektor unggulan yang perlu untuk dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi.

Walaupun kontribusi sub sektor perkebunan memiliki peranan yang paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Agam yaitu sebesar 27,80% (Lampiran 6), namun pemerintah daerah telah menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi tanaman perkebunan. Pengembangan kawasan perkebunan tersebut diarahkan pemerintah daerah Kabupaten Agam untuk pemanfaatan potensi lahan yang memiliki kesesuaian bagi perkebunan yang berada pada kawasan budidaya dan menghindari timbulnya konflik pemanfaatan lahan dengan kawasan lindung, kawasan hutan produksi tetap dan produksi terbatas, kawasan industri serta kawasan pemukiman (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kab. Agam 2016-2021)

Sebaran wilayah rencana peruntukan kawasan perkebunan tersebut meliputi: 1) Karet di Kecamatan Ampek Nagari dan Palembayan; 2) Kelapa di Kecamatan Tanjung Mutiara, Ampek Nagari dan Lubuk Basung; 3) Cengkeh di Kecamatan Tanjung Raya, Matur dan Malalak; 4) Kulit manis di Kecamatan Malalak, Matur dan Tanjung Raya; 5) Pala di Kecamatan Tanjung Raya; 6) Gambir di Kecamatan Palupuh; 7) Kakao tersebar di seluruh Kecamatan; 8) Kelapa Sawit di Kecamatan Ampek Nagari, Palembayan, Tanjung Mutiara serta Lubuk Basung dan 9) Tebu di Kecamatan Matur, IV Koto, Candung dan Sungai Pua.

Meskipun pemerintah daerah telah menentukan komoditas unggulan daerah sesuai dengan ketentuannya, namun pemerintah belum menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan terkhusus untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Dengan menggunakan metode *Location Quotient* dan metode *Shift Share* tidak hanya dapat menentukan komoditas unggulan saja tetapi juga dapat menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan tersebut.

Dengan demikian wilayah yang menjadi sentra produksi dapat dikembangkan sesuai dengan komoditas unggulannya. Oleh karena itu program-program dan kegiatan pemerintah dalam mendukung pengembangan wilayah sentra produksi komoditas unggulan diperlukan. Dari permasalahan diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada sub sektor

tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Agam.

Berdasarkan masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Apa saja komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam?
2. Kecamatan mana yang menjadi wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam periode 2011-2015?
3. Apa saja program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Agam?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan maka penelitian ini diberi Judul **“Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam”**

C. Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Menganalisis komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam.
2. Mengetahui kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Agam periode tahun 2011-2015.
3. Mendeskripsikan program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura di Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah diterima dan juga dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang wilayah sentra produksi komoditas unggulan terutama untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan dalam pembangunan yang lebih baik khususnya dalam pengembangan wilayah sentra produksi komoditas unggulan.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian terkait dengan pembangunan ekonomi daerah.

